

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat dunia industri berlomba melakukan efisiensi dan meningkatkan produktifitas dengan menggunakan alat produksi yang semakin kompleks. Semakin kompleks peralatan kerja yang digunakan, akan memperbesar potensi bahaya kecelakaan kerja yang ditimbulkan apabila tidak dilakukan penanganan dan pengendalian sebaik mungkin. Potensi atau risiko bahaya adalah suatu kondisi terdapat kemungkinan akan timbul kecelakaan kerja oleh adanya suatu bahaya. Oleh karena itu, penanganan dan pengendalian kecelakaan kerja yang dapat dilakukan adalah melalui manajemen risiko yaitu suatu proses manajemen dengan maksud untuk meminimalkan risiko atau bahkan untuk menghindarkan kecelakaan kerja sama sekali (Santoso, 2004).

Upaya pencegahan kecelakaan kerja pada dasarnya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), yaitu bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya suatu tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Setiap perusahaan yang mempekerjakan pekerja atau buruh paling sedikit 100 atau mempunyai

tingkat potensi bahaya tinggi wajib menerapkan SMK3 di perusahaan. Penerapan SMK3 ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur, dan terintegrasi, selanjutnya mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, pekerja, dan serikat pekerja, serta menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman, dan efisien untuk mendorong produktivitas kerja (PP RI No.50 tahun 2012).

Kecelakaan industri adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja khususnya di lingkungan industri. Menurut *International Labour Organization* (ILO) (1989) setiap tahun terjadi 1.1 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan dan sisanya adalah kematian akibat penyakit akibat hubungan pekerjaan.

Industri manufaktur global telah menyadari pentingnya faktor keselamatan di area kerja sebagai bagian dari budaya perusahaan. Pada tahun 2012, data menunjukkan sekitar 502.800 kejadian cedera fatal dan penyakit yang dialami oleh para tenaga kerja manufaktur di Amerika Serikat dari total 11.268.906 industri yang ada. Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja di AS dalam Everett (1983), di tahun tersebut ada 314 karyawan manufaktur tewas dalam insiden yang berhubungan dengan pekerjaan. Di Negara berkembang, angka kecelakaan kerja lebih buruk lagi. Di India, angka kematian pada pekerja sebesar 40 per 100.000

pekerja. Di Malaysia, angka kecelakaan keraj secara umum tercatat 16 per 1000 pekerja pada tahun 1994 dan 11 per 1000 pekerja pada tahun 2000. Di Indonesia, statistik kecelakaan kerja pada tahun 2000 sebanyak 297 dari 10.723 pekerja, 2003 sebanyak 1.685 dari 85.041 pekerja, dan pada tahun 2004 sebanyak 1.736 dari 95.418 pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja. (Koesyanto, 2007)

Data dari Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) (2003) menunjukkan bahwa kecenderungan kejadian kecelakaan kerja meningkat dari tahun ke tahun yaitu 82.456 kasus di tahun 1999 meningkat menjadi 98.905 kasus di tahun 2000 dan naik lagi mencapai 104.774 kasus pada tahun 2001.

Dari kasus-kasus kecelakaan kerja 9.5% diantaranya (5.476 tenaga kerja) mendapat cacat permanen. Ini berarti setiap harinya ada 39 orang pekerja yang mendapat cacat baru atau rata-rata 17 orang meninggal karena kecelakaan kerja (Riyadina, 2007).

Data statistik kecelakaan kerja dari Jamsostek menunjukkan hingga akhir tahun 2012 telah terjadi 103.074 kasus kecelakaan kerja, diantaranya 91.21% korban kecelakaan kembali sembuh, 3.8% mengalami cacat fungsi, 2.61% mengalami cacat sebagian, dan sisanya meninggal dunia (2.419 kasus) dan mengalami cacat total tetap (37 kasus). Dengan rata-rata terjadi 282 kasus kecelakaan kerja setiap harinya. Sedangkan pada tahun 2013 kasusnya mencapai 103.285 yang berarti menunjukkan kenaikan sebesar 1.76%, kemudian

hingga akhir tahun 2014 angka kecelakaan kerja mencapai 8.900 kasus dari Januari sampai dengan bulan April 2014 (Jamsostek, 2014).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 35.917 kasus kecelakaan kerja (Tahun 2011 = 9.891; Tahun 2012 = 21.735; Tahun 2014 = 24.910).

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah kecelakaan kerja terbanyak pada tahun 2011 dengan 1.384 kasus; tahun 2012 dengan 3.552 kasus; tahun 2013 dengan 2.056 kasus dan 2014 dengan 986 kasus kecelakaan akibat kerja (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Kasus kecelakaan yang terjadi di daerah Tangerang pada tahun 2014 tercatat sedikitnya ada 105.383 kasus kecelakaan yang terjadi. Dari 105.383 kasus tersebut, diantaranya mengalami cacat fungsi sebanyak 3.618 kasus, cacat sebagian sebanyak 2.616 kasus, cacat total sebanyak 43 kasus dan meninggal dunia sebanyak 2.375 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2014).

Berdasarkan teori-teori tentang perilaku yang dikemukakan oleh para ahli menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja namun dari berbagai faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja tersebut teori H. W. Heinrich (1930) yang kemudian dikembangkan kembali oleh Frank Bird mengemukakan faktor penyebab kecelakaan dengan teori dominonya

yang menggolongkannya menjadi dua, yaitu tindakan tidak aman (*Unsafe act*) yang timbul dari manusia itu sendiri dan kondisi tidak aman (*Unsafe condition*) yang timbul dari lingkungan pekerjaan. Disamping faktor-faktor yang dijelaskan diatas, ada faktor lain yaitu ketimpangan sistem manajemen seperti perancangan, pengawasan, pelaksanaan, pemantauan dan pembinaan.

Setiap kecelakaan kerja akan menimbulkan kerugian yang besar, baik itu kerugian material dan dan fisik. Kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja yaitu berupa kerugian ekonomi dan kerugian non ekonomi. Kerugian ekonomi meliputi kerusakan alat atau mesin, bahan dan bangunan, biaya pengobatan dan perawatan, tunjangan kecelakaan, jumlah produksi dan mutu berkurang, kompensasi kecelakaan dan penggantian tenaga kerja yang mengalami kecelakaan. Kerugian non ekonomi meliputi penderitaan korban dan keluarga, hilangnya waktu selama sakit, baik korban maupun pihak keluarga, keterlambatan aktivitas akibat tenaga kerja lain berkerumun, berkumpul sehingga aktivitas terhenti sementara dan hilangnya waktu kerja. (Anizar, 2009)

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahadi (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan pada karyawan PT. Hasnur Riung Sinergi. Secara umum, sebanyak 93,4% subjek penelitian memiliki tingkat persepsi lingkungan kerja fisik yang cukup tinggi dan 66,7% memiliki perilaku keselamatan yang tinggi. Hal ini berarti

dengan penilaian yang sederhana dari individu terhadap stimulus pada lingkungan kerja fisik, individu tersebut telah memiliki perilaku keselamatan yang tinggi, dalam hal ini karyawan yang bekerja di lapangan sebagai operator alat berat. Kemudian sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik terhadap perilaku keselamatan sebesar 24,1%, sedangkan 75,9% sumbangan faktor-faktor lainnya diluar persepsi lingkungan kerja fisik.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Riyadina (2007) menyebutkan pekerja industri yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 29,9% dengan cedera sendi-pinggul- tungkai atas (40,2%), kepala (24,8%) dan pergelangan tangan (14,3%). Luka akibat kerja adalah luka terbuka (37,2%), lecet atau superficial (29,6%) dan cedera mata (14,8%). Kecelakaan kerja sering terjadi pada jenis industri baja (11,2%) yaitu mata kemasukan benda (gram) (10%), industri spare part (8,2%) yaitu tertusuk (6,1%) dan industri garmen (3,7%) yaitu tertusuk (43,1%).

PT. Pamindo Tiga T merupakan salah satu perusahaan yang terletak di JL. M. H. Thamrin KM 7 Tangerang, Banten. Perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur ini memproduksi manufaktur komponen mobil dan sepeda motor. Berdasarkan studi pendahuluan oleh penulis pada 15 orang pekerja di unit produksi PT. Pamindo Tiga T dengan metode wawancara dan pengamatan langsung menunjukan 8 dari 15 orang pekerja mengalami kecelakaan kerja seperti, luka robek atau luka yang mengakibatkan robek pada kulit,

luka akibat tusukan benda tajam yang mengakibatkan luka sempit dan dalam, ekstraksi kuku, cacat sebagian atau cacat permanen yang menyebabkan hilangnya sebagian organ tubuh yang diakibatkan oleh tertimpa alat atau mesin. Kecelakaan kerja ini timbul karena keterkaitan beberapa faktor, antara lain peralatan, lingkungan, dan pekerja.

Kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di Bagian Produksi PT. Pamindo Tiga T, tidak terlepas dari kegiatan proses produksi komponen-komponen mobil dan motor yang mengandung risiko tinggi atau bahaya. Proses yang berjalan di Bagian Produksi PT. Pamindo Tiga T tersebut dibagi menjadi 8 (delapan) tahapan yaitu, Area Bongkar/Muat Barang (*Incoming*), Area Pemotongan PL (*Inprocess*), Area Bending Pipe (*Inprocess*), Area MC dan Press (*Inprocess*), Area Welding M/F (*Inprocess*), Area Machining dan Assy (*Press Dies*), Area Machining, Area M/F ke AHM (*Delivery*). Tahapan dalam setiap proses kerja yang dilakukan di Bagian Produksi PT. Pamindo Tiga T yang secara keseluruhan langsung berhubungan dengan mesin dan alat-alat yang mengandung risiko kecelakaan kerja yang tinggi.

Pekerja di Bagian Produksi PT. Pamindo Tiga T, pada umumnya telah mengetahui apa saja bahaya yang ada di lingkungan kerja mereka karena penggunaan mesin dan alat produksi yang digunakan, seperti tergores mesin, tertimpa plat, terjepit mesin dies, sesak nafas, peradangan mata, dan kecelakaan lain yang dapat dialami oleh pekerja bagian produksi. Sikap pekerja di Bagian Produksi telah menunjukkan

adanya sikap positif untuk mendukung segala upaya dalam pencegahan kecelakaan kerja, dimana para pekerja setuju untuk mengikuti semua peraturan dan petunjuk kerja. Namun pada kenyataannya, masih banyak perilaku pekerja yang tidak aman saat melakukan pekerjaan seperti bercanda saat bekerja, tidak memperhatikan dan juga kurang memahami prosedur operasional saat sebelum dan saat melakukan pekerjaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Perilaku Pekerja dengan Angka Kecelakaan Kerja di unit produksi PT. Pamindo Tiga T tahun 2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Teori Heinrich (1980, dalam Geller, 2001) tentang keselamatan kerja menyatakan bahwa perilaku tidak aman (*Unsafe Behavior*) merupakan penyebab dasar pada sebagian besar kejadian hampir celaka dan kecelakaan ditempat kerja.

Menurut Heinrich dalam Collin (2007) 80% kecelakaan disebabkan oleh *unsafe action* dan 18% oleh *unsafe condition* dan 2% oleh hal lainnya. Teori ini mempertegas bahwa fokus pada perilaku keselamatan pekerja dalam mengendalikan angka kecelakaan kerja menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan data kecelakaan akibat kerja yang dimiliki PT. Pamindo Tiga T, sekitar 75% disebabkan oleh perilaku tindakan tidak aman seperti, tidak memahami operasional prosedur kerja,

kecerobohan dalam melakukan pekerjaan, dan tidak menggunakan perlengkapan seperti alat perlindungan diri pada saat bekerja.

1.3.Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah dapat diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara lebih jelas yaitu untuk mengetahui perilaku kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja pada pekerja di Unit Produksi PT. Pamindo Tiga T. Karena perilaku merupakan faktor yang pasti ada di setiap tempat kerja terlebih pada perusahaan manufaktur yang menuntut hasil dan produktivitas yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini dapat diajukan dalam pertanyaan mengenai “Apakah ada hubungan antara perilaku pekerja dengan angka kecelakaan kerja di unit produksi PT. Pamindo Tiga T?”.
Universitas Esa Unggul

1.5.Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara perilaku pekerja dengan angka kecelakaan kerja di unit produksi PT. Pamindo Tiga T.

1.5.2. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui gambaran karakteristik responden (Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Status Menikah) pada pekerja di Unit Produksi PT. Pamindo Tiga T.
- 2) Mengidentifikasi perilaku kerja pada pekerja unit produksi PT. Pamindo Tiga T.
- 3) Menganalisa hubungan antara perilaku kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di Unit Produksi PT. Pamindo Tiga T Tangerang.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada perusahaan tentang akibat perilaku pekerja terhadap kejadian kecelakaan kerja, sehingga dapat melakukan intervensi dalam menangani masalah prosedur kerja dan keamanan kerja khusus pada bagian produksi.

1.6.2. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka guna mengembangkan ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

1.6.3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan sebuah penelitian terutama bidang kesehatan dan keselamatan kerja karyawan terutama tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan.

